

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan sektor industri vital perekonomian nasional yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pariwisata merupakan aspek integral dari aktivitas manusia, khususnya yang berkaitan dengan upaya sosial dan ekonomi. Pariwisata merupakan industri yang sangat menjanjikan dalam menghasilkan pendapatan daerah dan devisa negara bagi suatu bangsa. Industri pariwisata di Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian negara dengan menghasilkan pendapatan daerah, keuntungan devisa, mendorong pembangunan daerah, menarik investasi dan tenaga kerja, dan mendorong pertumbuhan perusahaan di berbagai wilayah di Indonesia. Banyak negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia, terdorong untuk memprioritaskan pengembangan pariwisata sebagai sektor pertumbuhan ekonomi (Evita, 2020). Mengacu pada penjelasan (Yoeti, 1996) Pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, berkontribusi terhadap kekayaan dan kemakmurannya.

Pariwisata berkembang pesat di banyak wilayah di Indonesia, negara yang kaya akan tempat wisata. Keanekaragaman alam, termasuk tumbuhan, satwa liar, dan ciptaan manusia yang mempunyai potensi komersial, dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha di bidang industri pariwisata. Pariwisata di Indonesia dewasa ini semakin berkembang pesat dengan adanya berbagai dorongan dari pemerintah serta meningkatnya *trend* destinasi wisata

yang dimana berbagai jenis pariwisata mulai diciptakan seiring berkembangnya inovasi dan kreativitas masyarakat. Upaya untuk mengetahui peluang yang ada di setiap daerah terus dilakukan agar bisa dimaksimalkan sehingga mampu berkontribusi terhadap daerah itu sendiri. Sebagaimana yang tertuang pada UU No. 10 Tahun 2009 terkait Kepariwisata, dipaparkan bahwasanya pariwisata berfungsi untuk memenuhi keinginan fisik, spiritual, dan intelektual setiap wisatawan melalui rekreasi dan eksplorasi, sekaligus menghasilkan pendapatan negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga, kegiatan pariwisata dianggap sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dimulai dari masyarakat daerah tempat kegiatan wisata itu berada.

Bali terkenal sebagai tujuan wisata populer di beberapa negara. Bali terletak di tengah-tengah Republik Indonesia dan merupakan rumah bagi penduduk yang secara aktif terlibat dalam penciptaan seni dan budaya khas sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mendapatkan pengakuan global. Bali dianugerahi predikat bergengsi destinasi wisata unggulan dunia pada penghargaan Prima Visi Kreasindo (PVK) 2020, mengungguli empat nominasi lainnya: Paris, Perancis; Barcelona, Spanyol; Venesia, Italia; dan London, Inggris (Sugiari, 2020). Pemerintah dan masyarakat sangat berperan penting dalam keberhasilan Bali dalam penyediaan destinasi wisata dan mengembangkan berbagai potensi yang ada di Bali yang sangat luar biasa. Sifat masyarakat Bali yang hangat dan ramah menarik wisatawan dari seluruh dunia untuk mengunjungi Bali, di mana mereka dapat merasakan tradisi, seni, dan

budaya yang berbeda, serta keramahan penduduk setempat dan keindahan alam yang menakjubkan (S Pendit, 2001). Sehingga dari sembilan kabupaten di Bali setiap daerah memiliki destinasi wisata yang mempunyai karakteristik dan keunikannya tersendiri yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Kabupaten Bangli merupakan salah satu Kabupaten di Bali yang menyajikan destinasi wisata untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke pulau Bali. Ada beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Bangli yaitu Desa Batur, Desa Penglipuran, Desa Trunyan, Pura Puncak Penulisan, dan Pura Kehen. Desa Penglipuran salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Desa Penglipuran merupakan salah satu wisata berbasis budaya dimana daya tarik yang dimiliki dari desa ini adalah kebudayaan yang dimiliki, seperti terdapat 3 bangunan unik yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Penglipuran yaitu Dapur Bali yang menggunakan atap bambu, Bale Saka enam dengan atap bambu, dan Angkul-Angkul atau pintu masuk yang juga seragam menggunakan bambu sebagai atapnya. Penggunaan bambu di 3 bangunan ini guna untuk melestarikan adat dan budaya di desa penglipuran dimana di Desa Penglipuran terdapat hamparan hutan bambu yang sangat luas, masyarakat Desa Penglipuran mengekspresikan bambu sebagai sumber ketenangan dan kedamaian layaknya surga dalam pandangan kehidupan dan bambu mampu mengekspresikan diri sebagai sosok yang kokoh dan lentur mengikuti arah hembusan angin.

Hal ini selaras dengan kehidupan masyarakat Desa Penglipuran yang tetap mempertahankan tradisi budaya dan adat istiadatnya. Warga Penglipuran

memutuskan untuk mempertahankan konsep tata ruang desa leluhur mereka yang telah ada sejak dulu. Pola tata ruang dan tradisi adat dan budaya, baik bersifat fisik maupun non-fisik, diadaptasi untuk tetap dipertahankan dan tidak ada modifikasi yang berlebihan, sehingga kelestarian budayanya tetap terjaga. Melalui keunikan inilah Desa Penglipuran mampu menjadi salah satu daya tarik wisata untuk berkunjung, Berikut merupakan data kunjungan wisatawan ke Desa Penglipuran.

**Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Desa Penglipuran**

<b>TAHUN</b>	<b>WNA</b>	<b>WNI</b>	<b>JUMLAH</b>
2017	43.388	165.879	209.267
2018	51.565	191.121	242.686
2019	58.914	202.247	261.161
2020	5.738	29.803	35.541
2021	565	146.144	146.709
2022	43.749	564.384	608.133
2023	124.194	832.231	956.425

Sumber : Pengelola Pariwisata Desa Penglipuran

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa kunjungan wisatawan di Desa Wisata Penglipuran pada tahun 2017-2023 tidak pernah sepi dari kunjungan wisatawan. Ramainya kunjungan wisata ke desa ini merupakan bentuk dan upaya dari masyarakat setempat dalam pelestarian lingkungan. Menurut (Wikantika, 2019), dampak dari pelestarian budaya dan kebersihan di desa ini tidak hanya berakhir pada penunjukan tersebut, namun juga membuahkan berbagai prestasi dan penghargaan.

Desa Penglipuran merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Bangli yang menyimpan segudang prestasi. Bentuk prestasi dan penghargaan tersebut antara lain adalah sebagai peringkat pertama permukiman terbaik tingkat

provinsi Bali (660.1/9527/BKLH), Peringkat kedua objek wisata budaya se-Bali (No. 121 Tahun 1993), Kalpataru dengan kategori penyelamat lingkungan (Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1995), Penerima *Blue Safir* dalam inovasi Kepariwisata Indonesia Tahun 2004, Satya Lencana Pembangunan di bidang lingkungan hidup oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 2005 atas jasanya dalam upaya konservasi hutan bamboo guna meningkatkan nilai ekologis, sosial, dan ekonomi, serta penerima *Citra Pesona Award* pada tahun 2013 dan desa wisata pada tahun 2014 dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Penghargaan Internasional juga diperoleh melalui publikasi di majalah *Boombastik Internasional* yang terbit pada Agustus 2016 yang menilai Desa Penglipuran sebagai desa terbersih ketiga di dunia setelah *Giethoorn Village*, Belanda dan *Mawlynnong Village*, India (Adi, 2017; Tetalogi, 2018; *wowshack*, 2017) dalam Wikantika, dkk (2019). Desa Penglipuran juga terpilih sebagai *Best Tourism Village 2023* atau desa wisata terbaik dunia oleh *United National World Tourism Organizations* (UNWTO), yang merupakan Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Terlepas dari segudang penghargaan yang telah diraih oleh Desa Penglipuran upaya dalam peningkatan pengembangan desa wisata oleh *stakeholder* desa harus terus dilakukan agar mampu meningkatkan kualitas kegiatan wisata sehingga dapat memberikan kualitas wisata yang baik bagi wisatawan.

Perkembangan pariwisata di Desa Penglipuran memberikan dampak yang positif kepada masyarakat setempat, selain berbagai prestasi dan penghargaan

yang diperoleh dari bentuk kerjasama dan gotong royong masyarakat untuk membangun destinasi wisata yang ada di Desa Penglipuran, kehidupan masyarakat semakin membaik yang terlihat pada jumlah angka putus sekolah, dan angka masyarakat miskin yang semakin mengecil. Berikut disajikan data angka putus sekolah di Desa Penglipuran.

**Tabel 1.2 Data Putus Sekolah di Desa Penglipuran**

<b>NO</b>	<b>TAHUN</b>	<b>TAMAT SD (Orang)</b>	<b>TAMAT SMP (Orang)</b>	<b>TAMAT SMA/SMK (Orang)</b>	<b>JUMLAH PUTUS SEKOLAH (Orang)</b>
1	2017	19	16	15	0
2	2018	8	12	6	1
3	2019	21	6	16	0
4	2020	14	19	16	0
5	2021	9	8	11	0
6	2022	12	21	6	0
7	2023	10	14	19	0

Sumber : Kepala Lingkungan Desa Penglipuran

Berdasarkan tabel 1.2 data angka putus sekolah dari tahun 2017-2023 sangat kecil dimana hanya terdapat 1 orang yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/K yaitu pada tahun 2018, ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang untuk tidak melanjutkan pendidikannya yaitu ada faktor internal dan eksternal, dimana menurut Suyanto (2010:354), menyatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan dan faktor lainnya seperti tidak naik kelas. Namun dengan perkembangan pariwisata yang telah mengubah kebiasaan dan cara berfikir masyarakat telah memberikan efek yang luar biasa terhadap pendidikan dan kehidupan masyarakat. Seperti berkurangnya jumlah angka putus sekolah dan masyarakat miskin, salah satu

penyebabnya adalah telah terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga masyarakat yang dulunya tidak memiliki pekerjaan kini bisa bekerja untuk bersama mengelola pariwisata melalui Lembaga Pengelola Pariwisata sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik rohani maupun jasmani. Berikut disajikan data tabel masyarakat miskin dari tahun 2017-2023

**Tabel 1.3 Data Masyarakat Miskin di Desa Penglipuran**

<b>NO</b>	<b>TAHUN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	2017	30
2	2018	30
3	2019	29
4	2020	27
5	2021	25
6	2022	24
7	2023	20

Sumber : Kepala Lingkungan Desa Penglipuran

Berdasarkan tabel 1.3 angka masyarakat miskin yang ada di Penglipuran dari tahun 2017-2023 mengalami penurunan dimana pada tahun 2017 dan 2018 terdapat 30 KK yang terdata sebagai masyarakat miskin dan mengalami penurunan di tahun 2019 hingga 2023. Indikator kemiskinan dilihat dari kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dari data tabel 1.3 yang tergolong sebagai masyarakat pra-sejahtera yaitu seperti lansia yang sudah tidak bisa bekerja, Disabilitas, masyarakat yang masih bisa bekerja namun penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Dengan hadirnya pariwisata yang memberikan dampak positif pada masyarakat setempat, kehidupan ekonomi masyarakat berangsur membaik dan menuju masyarakat

yang sejahtera dimana, (Todaro, 2003) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Desa Penglipuran menerapkan sistem pengelolaan redistribusi yang dimana hasil redistribusi tersebut terbagi menjadi 2 yakni 40 persen diserahkan ke pemerintah daerah dan 60 persen untuk desa adat. Dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan, Desa Penglipuran memiliki Lembaga Pengelola Desa Wisata yang dimana anggotanya dari masyarakat Desa Penglipuran. Perkembangan pariwisata di Desa Penglipuran tentunya secara tidak langsung memberikan tantangan tersendiri bagi masyarakat untuk tetap menjaga pola ruang, keunikan dan kelestarian lingkungan agar tetap utuh dan terjaga. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran memberikan peluang hadirnya sumber penghasilan baru bagi masyarakat setempat untuk membuka UMKM, dimana terlihat hampir di setiap rumah terdapat kios yang digunakan menjual dan menyediakan kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Terdapat 60 rumah yang terdapat kios untuk berjualan kebutuhan wisatawan yang berkunjung, kios-kios tersebut menjual cendramata, makanan dan minuman, buah-buahan, oleh-oleh khas bali, menyewakan pakian adat bali, penyewaan sepeda listrik yang bisa digunakan berkeliling hutan bambu, dan jasa photographer. Selain itu juga terdapat industri kreatif lainnya seperti produksi

lolah cemcem, produksi loloh kunyit, produksi donat, produksi kopi serbuk, dsb. Data UMKM di Desa Penglipuran disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.4 Data UMKM di Desa Penglipuran**

No	Jenis UMKM	Jumlah
1	Pedagang Kios	60
2	Jasa Photografer	1
3	Sewa Sepeda Listrik	1
4	Produksi Loloh Cemcem dan Loloh Kunyit	11
5	Produksi Donat	1
6	Produksi Kopi Serbuk	3

Sumber data :Hasil Observasi Peneliti di Desa Penglipuran

Keunikan tata ruang bangunan yang dimiliki Desa Penglipuran menjadikan desa ini menjadi salah satu desa wisata dengan jumlah kunjungan yang terus meningkat setiap tahun nya, dengan itu membawa perubahan aktivitas masyarakat dan membawa dampak positif kepada masyarakat sekitar dengan tersedianya peluang usaha untuk masyarakat membuka UMKM dengan menyediakan kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Desa Penglipuran. Seperti yang terlampir dalam tabel 1.4 menunjukkan bahwa di Desa Penglipuran terdapat berbagai jenis UMKM, dimana yang paling mendominasi adalah pedagang kios di depan rumah warga. Dengan terciptanya peluang usaha ini diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM sehingga melalui peningkatan pendapatan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dari pelaku UMKM itu sendiri di Desa Penglipuran. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pelaku UMKM, mengatakan bahwa penghasilan yang mereka dapatkan tidak menentu dan bergantung pada banyaknya wisatawan yang berkunjung. Namun, akibat dari adanya pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan kunjungan wisatawan di Desa Penglipuran

mengalami penurunan dan Ketika objek-objek wisata ditutup kunjungan wisatawan turun sangat drastis. Merosotnya jumlah wisatawan khususnya mancanegara akibat dari pemberlakuan pembatasan sosial (PSBB dan PPKM), varian *Covid-19* seperti *Delta* dan *Omicron* serta penutupan akses internasional dari berbagai negara telah membuat industri pariwisata terpuruk (Kemenparekraf, 2022). Hal ini menyebabkan banyak masyarakat kehilangan pekerjaan, sehingga pendapatan masyarakat ikut turun bahkan masyarakat yang memiliki pekerjaan utama dan mengandalkan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus kehilangan seluruh pendapatannya.

Merosotnya Pariwisata pada masa pandemi *Covid-19* berdampak pada para pelaku UMKM di Desa Penglipuran pada saat itu, dimana para pelaku UMKM mengalami penurunan pendapatan dibandingkan pada saat sebelum adanya pandemi *covid-19*, bahkan pada tanggal 18-30 Maret 2020 objek wisata desa Penglipuran ditutup secara total dalam artian pada tanggal tersebut tidak ada kunjungan wisatawan, penutupan kunjungan wisatawan ini bertujuan untuk mencegah adanya penyebaran virus *covid-19*. Pada saat penutupan kunjungan wisatawan para pelaku UMKM mengalami dampak yang sangat besar dimana mereka tidak bisa berjualan dan tidak ada pendapatan dari hasil jualan mereka. Hasil wawancara yang dilakukan dengan pelaku UMKM mereka mengatakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, selama masa panutupan kunjungan wisatawan mereka memanfaatkan penghasilan yang didapatkan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya pandemi *Covid-19* ini masyarakat khususnya pelaku usaha di Desa Penglipuran ini kehilangan mata pencaharian

nya sebagai pedagang dan hal tersebut berpengaruh terhadap kehidupan mereka.

Sektor pariwisata menghadapi tantangan yang cukup besar pada tahun 2020. Wabah Covid-19 sangat berdampak pada industri pariwisata di Indonesia. Dunia usaha pariwisata terkena dampak buruk dari menurunnya jumlah pengunjung baik domestik maupun mancanegara akibat penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di lokasi tertentu dan tertutupnya akses internasional dari beberapa negara. Pemberlakuan pembatasan sosial secara ekstensif dan penutupan pintu masuk dan keluar negara menyebabkan penurunan pendapatan negara dari sektor pariwisata sebesar 20,7 miliar. Skenario saat ini sangat berbeda dengan akhir tahun 2019, ketika sektor pariwisata Indonesia berkembang dan sejahtera karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian rekreasi.

Mengingat potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya di bidang industri pariwisata, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian “Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM Di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka indentifikasi masalah yang ditemukan yaitu.

- 1) Ketergantungan masyarakat khususnya para pelaku UMKM terhadap pariwisata.

- 2) Kunjungan wisatawan menurun akibat dari adanya pandemi Covid-19.
- 3) Penurunan pendapatan pelaku UMKM akibat dari penurunan kunjungan wisatawan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan Identifikasi Masalah di atas, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini supaya fokus dalam permasalahan mengenai Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM Di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli. Begitu juga dengan data hanya mencangkup dengan penelitian ini saja.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana dampak pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku UMKM di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli ?
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat peningkatan kesejahteraan UMKM yang akan berdampak pada pelaku UMKM.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1) Dampak pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku UMKM di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli.

- 2) Faktor pendukung dan penghambat peningkatan kesejahteraan UMKM yang akan berdampak kepada pelaku UMKM.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk.

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

- 2) Manfaat Praktis

- (1) Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan informasi dan masukan guna untuk mengembangkan UMKM yang ada di Desa Penglipuran dan UMKM lainnya.

- (2) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga wawasan kepada masyarakat mengenai potensi yang ada untuk mengembangkan UMKM yang mereka miliki.

- (3) Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai dampak sektor pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan UMKM di Desa Penglipuran, Bangli.